

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan bangsa yang sedang berkembang, setiap pelaksanaan pembangunannya meliputi berbagai bidang dan menuntut keikutsertaan dari seluruh masyarakat, oleh karena itu dalam pembangunan tersebut akan berhadapan dengan berbagai usaha guna menunjang suksesnya pelaksanaan pembangunan yang hakikatnya adalah pembangunan manusianya.

Dalam kaitannya dengan pembangunan manusia, pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat dan tercapainya kondisi manusia Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain pembangunan nasional perlu dilaksanakan dalam kondisi dan proses pembangunan yang mantap serta berkesinambungan, disamping itu partisipasi aktif masyarakat secara menyeluruh dan menyatu adalah merupakan prasyarat bagi berhasilnya pembangunan.

Jelaslah bahwa perencana dan pengelola pembangunan senantiasa berada di tangan manusia itu sendiri, karenanya dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas manusianya, serta memerlukan penanganan secara serius baik dari pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Di samping itu, masalah pelaksanaan pembangunan di Indonesia pada umumnya dan pembangunan di desa-desa pada khususnya cukup banyak mengalami kesulitan-kesulitan, antara lain karena penyebaran penduduk yang tidak seimbang di berbagai daerah yang pada akhirnya mengakibatkan

kurang optimalnya pemanfaatan sumber-sumber yang ada, baik sumber tenaga kerja maupun sumber alam. Daerah yang tergolong padat penduduknya cenderung mengalami krisis pengadaan pangan karena eksploitasi penduduk yang sangat pesat tidak sempat diimbangi dengan perluasan areal pertanian baru, di samping kurangnya keterampilan-keterampilan untuk mengolah sumber-sumber alam yang ada.

Sebagian besar penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan, pada umumnya mereka lambat dalam memahami dan ikut serta mengolah informasi guna berpartisipasi dalam pembangunan, tingkat perolehan pendidikan yang relatif rendah serta pengaruh tradisi atau adat istiadat seringkali mempersulit upaya pemerintah dalam melaksanakan perbaikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan tersebut. Namun disadari pula bahwa potensi masyarakat pedesaan yang pada umumnya hidup dari mengolah lahan pertanian atau perkebunan perlu lebih dioptimalkan untuk mensejahterakan kehidupan mereka.

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tidak hanya meliputi kemampuan baca, tulis dan berhitung, namun sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari mereka hendaknya memiliki keterampilan praktis dalam mengelola lahan, sampai pada upaya meningkatkan komoditi pertanian serta menjualnya ke pasar untuk memperoleh laba yang lebih besar dalam rangka menunjang pembangunan.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang salah satu program pendidikannya adalah kegiatan penyuluhan dan Pelatihan bagi masyarakat, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu masyarakat pedesaan tersebut. Dengan

upaya bimbingan dan pembinaan yang intensif melalui kegiatan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petani dalam penerapan dan penguasaan teknologi pertanian, seperti pendapat Soekandar Wiriatmaja (1973: 7) yang mengemukakan bahwa:

Penyuluhan Pertanian adalah suatu sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, di mana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang mempunyai cara, bahan serta sarana yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, waktu maupun tempat, selain itu diharapkan mampu berperan sesuai dengan salah satu fungsi dan tugasnya dalam pengembangan sumber daya manusia pengelola pertanian.

Karena salah satu tujuan pembangunan itu adalah pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat tani kecil di pedesaan, maka program penyuluhan pada masyarakat tani merupakan terobosan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan peran serta masyarakat tani dalam pembangunan. Disamping itu pula kegiatan penyuluhan usahatani ini dilakukan sebagai usaha untuk menemukan pola pembinaan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di kawasan pedesaan, terutama masalah yang berkaitan dengan penyadaran, agar masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam rangka pembangunan dan peningkatan pertanian, sekaligus mencari solusi bagi peningkatan kehidupannya.

Dengan melalui kegiatan penyuluhan usahatani baik yang dilaksanakan langsung oleh aparat pemerintah dalam hal ini PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) maupun lembaga lainnya, diharapkan para petani disamping memiliki pengetahuan, keterampilan dan teknologi pertanian yang dimulai dari pembibitan pola tanam musim tanam, panen, dan pasca panen, juga yang paling penting para petani memiliki posisi tawar yang wajar dalam memasarkan hasil-hasil produksinya, sehingga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran para petani betul-betul dapat dinikmatinya. Selain itu pada kenyataannya kesejahteraan dari hasil komoditi pertanian ini lebih banyak dinikmati oleh para tengkulak atau pengijon sebagai golongan masyarakat yang memiliki modal. Hal ini sangat ironis karena disatu pihak para petani yang bekerja membanting tulang, tetapi hasilnya kurang dapat dinikmati mereka, sementara yang lebih banyak menikmati adalah pihak lain.

Dengan melihat kenyataan seperti tersebut di atas, maka peningkatan kesejahteraan petani kecil sangat perlu untuk dilaksanakan oleh aparat terutama yang bergerak di bidang pendidikan masyarakat dalam hal ini Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan yang memiliki kompetensi di bidang pertanian, dengan cara memberdayakan melalui kegiatan penyuluhan usahatani. Jika hal ini tidak diperhatikan secara serius, maka kehidupan sosial ekonomi masyarakat tani di Indonesia akan terus tertinggal, sehingga hal ini akan membawa akibat yang lebih luas terhadap kemakmuran bangsa, karena para petani mayoritas enggan dan tidak bergairah melaksanakan kegiatan pertaniannya.

Kegiatan pertanian di pedesaan yang merupakan kegiatan turun temurun, dalam keberhasilan produk pertaniannya selain ditunjang oleh para petaninya, juga didukung oleh situasi dan kondisi alam serta kesuburan tanah, sehingga pada

saat musim panen tiba maka produk tersebut melimpah ruah, yang menyebabkan harga menjadi anjlok. Persoalan anjloknya harga komoditi pertanian inilah yang sering terjadi pada setiap tibanya musim panen. Kondisi seperti ini yang sering merugikan para petani kecil, mahalnya harga pupuk dan obat-obatan serta biaya produksi yang tinggi, semakin menyakitkan bagi para petani dalam memperoleh nilai ekonomi lebih dari hasil usaha pertaniannya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut di atas, maka untuk membantu para petani kecil dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya itu dan dalam rangka pemberdayaan usaha petani kecil, guna memperoleh nilai ekonomi lebih dari hasil komoditi pertaniannya, perlu sekali diberikan penyuluhan pertanian. Dimana kegiatan penyuluhan tersebut juga termasuk di dalam salah satu program kegiatan dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS), seperti diungkapkan oleh Sutaryat Trisnamansyah (1984: 86) sebagai berikut :

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) untuk para petani dan keluarganya (Ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki, meningkatkan usaha taninya dan selanjutnya pendapatan dan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya.

Permasalahan ketidak berdayaan usaha petani kecil dalam komoditi pertanian tidak hanya dirasakan oleh pihak pengelola saja, akan tetapi permasalahan tersebut timbul dan dirasakan oleh para petani sebagai sasaran penyuluhan. Secara teoritis upaya merubah perilaku petani atau masyarakat tani melalui proses pembelajaran dan kegiatan penyuluhan usahatani secara komprehensif dan terus menerus oleh para petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), merupakan pendekatan paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bertani dan bercocok tanam para petani kecil, serta

peningkatan kemampuan posisi tawar petani dari mulai proses produksi sampai dengan menjual hasil produksinya guna terwujudnya kesejahteraan petani beserta keluarganya. Selain itu sekaligus juga berdampak bagi tingginya produktivitas serta partisipasi masyarakat tani.

Berdasarkan permasalahan dan pandangan di atas, maka masalah pemberdayaan petani kecil melalui kegiatan penyuluhan usahatani yang dilaksanakan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan maupun aparat lainnya sangatlah penting untuk diteliti. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut, karena dengan dilakukan penelitian ini akan didapat suatu gambaran yang lebih lengkap tentang apa dan bagaimana kegiatan penyuluhan usahatani serta persoalan-persoalan yang sesungguhnya terjadi dan dihadapi oleh para petani kecil dalam pemanfaatan hasil pertaniannya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dirinya, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka topik permasalahan dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana upaya pelaksanaan pemberdayaan petani kecil melalui kegiatan penyuluhan usahatani yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung ?“.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para petani diperlukan upaya bimbingan dan pembinaan yang intensif. Berdasarkan hal ini, maka penyuluhan usahatani merupakan suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan dan penguasaan teknologi

pertanian, khususnya kepada petani kecil yang sebagian besar hidupnya ada di bawah garis kemiskinan. Napitupulu (1980: 8) mengemukakan pula tentang kemiskinan kaum tani, yaitu bahwa “penduduk di daerah pedesaan masih ditandai oleh ciri-ciri kebodohan, kemiskinan, dan kemelaratan, pada dasarnya ciri-ciri tersebut dialamatkan kepada kaum tani di pedesaan”. Sedangkan Dawam Rahardjo (1984: 278) mengungkapkan bahwa “walaupun golongan petani kaya atau sebagian dari petani sedang telah dapat ditingkatkan pendapatannya, namun bagian terbesar dari petani di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan”.

Ketertinggalan tingkat kesejahteraan masyarakat tani di Pedesaan, salah satu titik sentralnya adalah tidak berdayanya mereka dalam memanfaatkan hasil produksinya dalam komoditi pertanian. Oleh karena itu dalam membantu masyarakat desa tersebut yang kebanyakan berpenghasilan dari sektor pertanian perlu mendapatkan prioritas yang utama.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka kajian penelitian ini akan difokuskan pada suatu upaya pemberdayaan petani kecil dengan melalui proses pembelajaran pada kegiatan penyuluhan usahatani.

Berdasarkan hal itu penulis mencoba merumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan usahatani yang dilakukan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) ?
2. Bagaimana sistem jaringan informasi pasar yang menghubungkan petani kecil sebagai produsen dengan masyarakat sebagai konsumen (akses pasar) ?
3. Bagaimana hasil dan dampak kegiatan penyuluhan usahatani terhadap pemberdayaan petani kecil ?

4. Faktor pendukung dan penghambat apakah yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan usahatani dan dalam upaya keberhasilan pemberdayaan petani kecil ?

C. Beberapa Asumsi Penelitian

Pemberdayaan usaha petani kecil atau masyarakat tani adalah suatu langkah yang strategis, karena sebagian penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan banyak menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian yang merupakan sektor utama perekonomian Indonesia.

Penyuluhan usahatani dapat memberdayakan petani kecil di pedesaan, karena melalui penyuluhan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan usaha yang berluang lingkup pertanian.

Kegiatan penyuluhan pertanian atau usahatani adalah suatu satuan pendidikan luar sekolah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petani dalam penerapan dan penguasaan teknologi pertanian. Disamping memiliki pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pertanian yang dimulai dari pembibitan pola tanam musim tanam, panen dan pasca panen, juga yang paling penting para petani memiliki potensi tawar yang wajar dalam memasarkan hasil-hasil produksinya, sehingga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran para petani dapat dinikmatinya.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) untuk para petani dan keluarganya (Ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki, meningkatkan usahatannya dan selanjutnya pendapatan dan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya. (Sutaryat Trisnamansyah, 1984: 86)

D. Definisi Operasional.

1. *Pemberdayaan*, adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada, dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Misalnya untuk meningkatkan stamina tidak bisa dimulai dari tubuh yang sehat, akan tetapi dari tubuh yang staminanya kurang. (LAN RI, 1994). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 189), Pemberdayaan yang berasal dari kata berdaya mempunyai arti membuat menjadi berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal (cara, muslihat, dst) untuk mengatasi sesuatu.
2. *Petani Kecil*, yang dimaksud ialah pengelola usahatani (baik modal produktifnya milik sendiri maupun secara menyewa) yang pendapatan keluarganya dalam satu tahun sama atau lebih kecil dari biaya keperluan hidup minimum keluarga dalam satu tahun. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1995)
3. *Melalui*, artinya menempuh (jalan, ujian, percobaan, dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 489)
 Dalam penelitian ini berarti melalui dapat diartikan sebagai jalan atau upaya yang ditempuh dalam rangka pemberdayaan petani kecil.
4. *Penyuluhan*, artinya penerangan, adapun penyuluhan pertanian diartikan sebagai usaha dalam membantu dan meningkatkan pengetahuan petani di bidang pertanian agar meningkatkan efisiensi usahatani; Sistem atau kegiatan pendidikan di bidang pengetahuan dan teknologi pertanian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 866). Sedangkan penyuluhan dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu bentuk satuan program Pendidikan Luar Sekolah

untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan dimana mereka belajar sambil bekerja untuk menjadi mau tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan dirinya.

5. *Usaha*, yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ihtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu, bermacam-macam ditempuhnya untuk mencukupi kebutuhan hidup. (WJS Purwadarminta, 1994)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 189) Usaha diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memulai suatu aktivitas baru.

Usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usahatani yang dapat diartikan suatu kegiatan atau kemampuan atau aktivitas yang ditempuh untuk mencukupi kebutuhan hidup melalui bercocok tanam/ pertanian.

6. *Penyuluh Pertanian Lapangan*, adalah Petugas pelaksana penyuluhan pertanian yang berperan memberikan input pengetahuan, keterampilan dan sekaligus bertindak sebagai agen pembaharuan dan pembangunan diri dan perilaku serta pola pikir petani terhadap teknologi pertanian. Mereka mendekati berbagai sumber informasi pertanian kepada petani dan menghantarkan dalam bahasa yang dimengerti oleh petani. (Fadholi Hernanto, 1996: 112)
7. *Sistem Jaringan Informasi Pasar*, merupakan suatu sarana yang menyangkut pemasaran atau penjualan hasil usahatani yang menghubungkan petani kecil sebagai produsen dengan masyarakat sebagai konsumen.
8. *Faktor Pendukung*, yang dimaksud adalah hal-hal yang dapat mendukung dan membantu serta mendorong dalam upaya pemberdayaan usaha petani kecil, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan usahatani.

9. *Faktor Penghambat*, yang dimaksud adalah hal-hal yang merupakan penghalang dan menghambat serta mempersulit dalam upaya pemberdayaan usaha petani kecil, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan usahatani.
10. *Hasil Penyuluhan*, maksudnya adalah suatu keberadaan atau out put dari proses pembelajaran melalui kegiatan penyuluhan. Dalam hal ini adalah sesuatu keadaan atau perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kemampuan para petani dalam penerapan dan penguasaan teknologi pertanian setelah dilaksanakan penyuluhan usahatani.
11. *Dampak Penyuluhan*, menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (1988: 207), Dampak = pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Yang dimaksud disini adalah pengaruh yang terjadi atau akibat yang muncul dari dilaksanakannya kegiatan penyuluhan usahatani baik positif maupun negatif yang mencakup keseluruhan aspek yang berhubungan dengan pertanian atau usahatani, baik dari segi manusianya/ kemampuan para petani, pengelolaan pertanian, penataan pemasaran dan lain sebagainya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkapkan data tentang kegiatan penyuluhan usahatani oleh para petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam upaya pemberdayaan petani kecil di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang proses penyuluhan usahatani yang dilakukan oleh para petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

2. Mendapatkan gambaran tentang sistem jaringan informasi pasar yang menghubungkan petani kecil sebagai produsen dengan masyarakat sebagai konsumen (akses pasar).
3. Mendapatkan gambaran tentang hasil dan dampak kegiatan penyuluhan usahatani terhadap pemberdayaan petani kecil di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.
4. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan usahatani yang dilakukan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang pengembangan program pendidikan luar sekolah, khususnya tentang kegiatan penyuluhan usahatani dalam rangka pemberdayaan petani kecil.
- b. Mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada dalam pendidikan luar sekolah, khususnya teori pembelajaran dalam kegiatan penyuluhan.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil pemikiran dan hasil-hasil penelitian orang lain tentang obyek dan kondisi yang berbeda.

2. Secara Praktis :

Hasil penelitian dapat berguna bagi :

- a. Pengembang, perencana, penyelenggara, pelaksana program pendidikan luar sekolah sebagai masukan dalam kegiatan pengembangan dan uji coba, perencanaan, dan penyelenggara program-program pendidikan luar sekolah.
- b. Pengembangan konsep, teori dan wawasan pendidikan luar sekolah, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan penyuluhan pada masyarakat tani sebagai suatu proses kegiatan pembelajaran pada sistem Pendidikan Luar Sekolah.
- c. Para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan guna menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan tugas-tugas penyuluhan yang lebih berhasil dan berdaya guna.
- d. Para petani yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan, dapat dijadikan masukan dan sekaligus untuk koreksi dalam melaksanakan perannya guna meningkatkan kepercayaan diri sebagai prasyarat untuk terwujudnya pemberdayaan atas hasil-hasil komoditi pertanian, sehingga dapat mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mengumpulkan, menyusun, menganalisa, dan menginterpretasi arti dari data serta hanya mendeskripsikan hubungan variabel yang satu dengan yang lainnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus

(*case study*), yang akan mengkaji secara rinci latar belakang dan duduk persoalan suatu obyek atau peristiwa tertentu.

Dengan digunakannya metode *case study* seperti tersebut di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai aspek-aspek yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Wawancara.*

Teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi (data) dalam rangka pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada para petani kecil di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu yang menjadi sampel penelitian dan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), disamping itu teknik ini digunakan juga pada studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan.

2. *Observasi.*

Dipergunakan untuk melihat, mendengar, dan mengamati secara langsung di lokasi penelitian, khususnya tentang pelaksanaan kegiatan penyuluhan usahatani di Desa Mekarmaju, baik keberadaan para petani kecil sebagai sasaran penyuluhan maupun petugas PPL-nya dan proses pelaksanaan penyuluhannya, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. *Studi Dokumentasi dan Kepustakaan.*

Studi dokumentasi dipergunakan dengan tujuan untuk menjangkau dan memperoleh data yang bersifat administratif dan data-data kegiatan yang terdokumentasikan, dokumen ini sangat penting karena dapat dianggap sebagai nara sumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan serta merupakan

teknik pelengkap untuk memperoleh informasi (data) yang diperlukan untuk menunjang data utama. Sedangkan studi kepustakaan dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji dan mempelajari buku-buku, laporan-laporan, pendapat-pendapat dan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

